Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Materi Teks Surat Kelas VII

Alifianjani Putri Syakira [1], Fitri Humairoh [2], Nur Afni Widari [3], Roziah [4], Maya Ervi Susanti [5]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia,
peserta.25643@ppg.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui model Inkuiri Terbimbing serta perkembangan keaktifan belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks surat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 38 murid kelas VII 5 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan keaktifan belajar murid selama empat pertemuan pembelajaran. Perkembangan tersebut terlihat pada keberanian bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi kelompok, kepercayaan diri dalam presentasi, kedalaman refleksi tertulis, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Penerapan bahan ajar autentik, aktivitas pembelajaran yang menggembirakan, pemberian tanggung jawab secara bertahap, dan kegiatan refleksi turut mendukung keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui model Inkuiri Terbimbing menunjukkan potensi dalam mendukung peningkatan keaktifan belajar murid pada pembelajaran teks surat.

Kata Kunci: *Deep Learning, keaktifkan belajar, materi teks surat, sekolah menengah pertama*.

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Deep Learning approach through the Guided Inquiry model and the development of students' learning activeness in Indonesian language learning on the topic of letter texts. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 38 seventh-grade students of Class VII 5 at UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu, Kampar Regency, Riau Province. The study was conducted during the second semester of the 2025/2026 academic year as part of the Field Experience Practice (PPL) in the Pre-Service Teacher Professional Education (PPG) Program. Data were collected through participatory observation, documentation, and interviews. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed a development in students' learning activeness throughout four learning sessions. This development was reflected in their willingness to ask and answer questions, participation in group discussions, confidence in presentations, depth of written reflections, and independence in completing tasks. The use of authentic teaching materials, engaging learning activities, gradual assignment of responsibilities, and reflection activities also supported students' involvement in the learning process. Thus, the implementation of the Deep Learning approach through the Guided Inquiry model demonstrated potential in supporting the improvement of students' learning activeness in learning about letter texts.

Keywords: *Deep Learning, learning activeness, letter text material, junior high school.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Alifianjani Putri Syakira
Universitas Islam Riau, peserta.25643@ppg.belajar.id

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran karena mencerminkan tingkat keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas belajar, baik melalui proses berpikir, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya menunjukkan keterlibatan murid secara fisik, tetapi juga mencerminkan keterlibatan kognitif dan afektif dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Keaktifan belajar dapat tercermin melalui keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas selama proses pembelajaran, seperti memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Khairinnisa et al., 2024). Murid yang terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, serta merefleksikan proses belajarnya. Oleh karena itu, keaktifan murid menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Keaktifan belajar murid tidak selalu dapat berkembang secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri murid. Faktor internal, seperti kondisi fisik, kesehatan, kelelahan, motivasi, dan kesiapan belajar, dapat memengaruhi tingkat partisipasi murid selama proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, strategi dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta interaksi dengan teman sebaya (Tuerah et al., 2023). Apabila faktor-faktor tersebut tidak dikelola dengan baik, murid cenderung mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung keterlibatan murid secara aktif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendukung keaktifan belajar murid adalah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang menekankan penciptaan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen], 2025).” Dalam pembelajaran berkesadaran, murid diarahkan untuk memahami tujuan dan proses belajarnya; pembelajaran bermakna mendorong murid menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta konteks kehidupan nyata; sedangkan pembelajaran menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi murid untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, Pembelajaran Mendalam memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi secara aktif sekaligus membangun pemahaman yang lebih bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Anwar & Sodik (2025)menjelaskan bahwa kerangka Pembelajaran Mendalam menempatkan pengalaman belajar murid melalui proses memahami, mengaplikasi, dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

merefleksi yang didukung oleh praktik pedagogis serta lingkungan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Penerapan Pembelajaran Mendalam menjadi relevan dengan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks surat di kelas VII.5 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), keterlibatan murid dalam pembelajaran belum merata. Sebagian murid masih cenderung menunggu arahan guru ketika menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi. Dalam diskusi kelompok, beberapa murid juga masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dan cenderung mengikuti teman yang lebih dominan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi murid untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Aryanti et al. (2025) menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keaktifan murid, terutama dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong murid untuk terlibat secara lebih aktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Triani & Mukhlis (2026) menemukan bahwa penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan murid secara aktif. Temuan tersebut semakin menunjukkan relevansi penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, pendekatan Pembelajaran Mendalam diterapkan melalui model Inkuiri Terbimbing. Model ini memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pemahamannya melalui kegiatan penyelidikan dengan arahan dan bimbingan guru. Setiani et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan Inkuiri Terbimbing memberikan ruang yang lebih besar bagi murid untuk berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan. Temuan serupa dikemukakan oleh Siahaan & Permatasari (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing berkaitan dengan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran teks surat, model ini diterapkan melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan. Penggunaan bahan ajar berupa surat autentik yang dekat dengan kehidupan murid juga digunakan untuk memperkuat kebermaknaan pembelajaran serta membantu murid memahami struktur, tujuan komunikasi, dan unsur kebahasaan teks surat.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Pembelajaran Mendalam maupun Inkuiri Terbimbing dalam kaitannya dengan keaktifan belajar. Namun, implementasi yang mengintegrasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam melalui model Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks surat di tingkat SMP, masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam melalui model Inkuiri Terbimbing serta perkembangan keaktifan belajar murid pada pembelajaran teks surat di kelas VII.5 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pendekatan *Deep Learning* dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dinamika keaktifan belajar murid yang bersifat kontekstual. Subjek penelitian ini adalah murid kelas VII 5 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang berjumlah 38 orang. Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dalam rangka pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan.

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dilakukan melalui model Inkuiri Terbimbing dalam empat kali pertemuan pembelajaran yang berkesinambungan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rancangan 3 Siklus Pembelajaran

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan 1 dan 2	Menganalisis struktur dan tujuan komunikasi dari berbagai jenis surat	5 × 40 menit
Pertemuan 3	Menyusun bagian-bagian surat menjadi teks surat yang runtut serta menganalisis unsur kebahasaan	2 × 40 menit
Pertemuan 4	Menulis teks surat resmi dan surat pribadi sesuai struktur, unsur kebahasaan, dan tujuan komunikasi	2 × 40 menit

Setiap pertemuan pembelajaran dirancang mengikuti tahapan Inkuiri Terbimbing yang terdiri atas enam langkah: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) menyimpulkan. Pada setiap pertemuan, ketiga dimensi *Deep Learning* (bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan) diintegrasikan ke dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan berupa buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dan surat-surat autentik dari lingkungan masyarakat Siak Hulu, seperti surat undangan dari perangkat desa, surat dinas dari satuan pendidikan, serta surat pribadi, dengan tujuan untuk memperkuat dimensi kebermaknaan pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (triangulasi teknik), yaitu berupa observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan untuk mengamati indikator keaktifan belajar murid, meliputi partisipasi dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya dan menjawab, serta keterlibatan dalam presentasi. Dokumentasi meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada setiap pertemuan, refleksi murid, hasil karya tulis murid, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Sementara itu, wawancara dilakukan bersama guru pamong pada tahap refleksi setelah pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan keaktifan murid, tanggapan terhadap proses pembelajaran, serta masukan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman 1992), yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola keaktifan belajar murid antarpertemuan; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari murid dan guru pamong) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, dokumentasi, dan wawancara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam melalui model Inkuiri Terbimbing dilaksanakan dalam empat pertemuan pembelajaran. Hasil penelitian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menunjukkan adanya perkembangan keaktifan belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung. Perkembangan tersebut terlihat melalui keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, kepercayaan diri dalam melakukan presentasi, kedalaman refleksi tertulis, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Perkembangan keaktifan berlangsung secara bertahap seiring dengan penerapan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Implementasi pada pertemuan pertama dan kedua difokuskan pada kemampuan murid dalam menganalisis struktur dan tujuan komunikasi teks surat. Dimensi bermakna (*meaningful)* diterapkan melalui penggunaan contoh surat autentik yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti surat undangan gotong royong dan surat izin tidak masuk sekolah. Penggunaan bahan ajar tersebut membuat murid lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, keaktifan murid pada tahap awal masih relatif rendah. Hanya sebagian kecil murid yang merespons secara spontan dengan mengangkat tangan saat guru mengajukan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran, sementara sebagian besar murid lainnya masih bersikap menunggu dan baru terlibat aktif setelah ditunjuk langsung oleh guru.

Penggunaan bahan autentik tersebut sejalan dengan temuan Husnawati & Yundayani (2026) yang menunjukkan bahwa bahan autentik dapat menghadirkan pengalaman belajar yang relevan secara kontekstual serta mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penggunaan surat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna *(meaningful)*.

Pada tahap orientasi dan merumuskan masalah, guru memandu murid untuk mengidentifikasi perbedaan struktur dan gaya bahasa antara surat yang ditulis oleh pejabat desa kepada warga dan sebaliknya. Integrasi konsep Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai hierarki sosial pada tahap ini terindikasi membantu murid memahami bahwa pilihan bahasa dalam surat bukan semata-mata persoalan tata bahasa, melainkan juga mencerminkan relasi sosial antara pengirim dan penerima surat.

Selanjutnya, pada tahap mengumpulkan data dan menguji hipotesis, murid bekerja dalam kelompok heterogen untuk menganalisis surat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menuntut identifikasi struktur, fungsi komunikasi setiap bagian, serta analisis hubungan sosial pengirim dan penerima. Data observasi menunjukkan bahwa partisipasi diskusi kelompok mulai berkembang yang tergolong sedang, di mana sebagian murid terlibat aktif dalam diskusi, sementara sisanya cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan dalam kelompok. Pola ini konsisten dengan dinamika kelompok heterogen pada tahap awal pembelajaran kolaboratif, di mana belum semua anggota kelompok merasa cukup percaya diri untuk berkontribusi secara setara.

Pada akhir pertemuan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Indikator kepercayaan diri presentasi masih tergolong rendah. Dari total kelompok yang terbentuk, hanya sekitar 1–2 kelompok yang secara sukarela menawarkan diri untuk presentasi, sementara kelompok lainnya baru bersedia tampil setelah ditunjuk oleh guru. Tanggapan kritis dari kelompok lain terhadap hasil presentasi pun masih terbatas, sebagian besar tanggapan berupa konfirmasi sederhana dibandingkan pertanyaan atau sanggahan yang mendalam. Sementara itu, hasil refleksi murid pada akhir pertemuan 2 mengindikasikan bahwa indikator kedalaman refleksi tertulis tergolong sedang, di mana sebagian besar murid mampu menuliskan apa yang sudah mereka pahami secara singkat, namun masih banyak yang kesulitan merumuskan secara spesifik apa yang masih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

membingungkan mereka. Sebagai contoh, salah satu murid menuliskan dalam jurnal refleksinya: ***"Saya sudah paham bagian-bagian surat itu apa saja, tapi saya masih bingung untuk menuliskan tujuan komunikasi setiap bagian surat itu."***

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa murid sudah mampu mencapai pemahaman struktural dasar, namun pemahaman terhadap hubungan antara konteks sosial dan pilihan bahasa masih dalam tahap awal pembentukan, sehingga memerlukan penguatan pada pertemuan berikutnya. Indikator kemandirian menyelesaikan tugas pada pertemuan ini juga tergolong rendah hingga sedang, mengingat seluruh aktivitas analisis masih dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan intensif dari guru, dan baru pada 15 menit terakhir murid diberi kesempatan latihan mandiri individual sebagai jembatan transisi.

Implementasi pendekatan *deep learning* pada pertemuan ketiga difokus pada penyusunan bagian-bagian surat yang teracak menjadi teks yang runtut, sekaligus menganalisis unsur kebahasaan sesuai konteks surat. Dimensi menggembirakan (*joyful*) pada siklus ini diwujudkan melalui mekanisme estafet kartu potongan surat, di mana murid secara berkelompok menyusun potongan-potongan surat resmi dan surat pribadi menjadi teks yang utuh.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan belajar yang cukup jelas dibandingkan pertemuan sebelumnya. Indikator partisipasi diskusi kelompok meningkat menjadi sedang hingga tinggi, di mana sebagian besar murid terlibat aktif dalam proses estafet kartu dan diskusi penyusunan, suatu peningkatan yang dapat dikaitkan dengan sifat aktivitas fisik yang secara alami mendorong keterlibatan lebih banyak murid dibandingkan diskusi berbasis teks semata. Mekanisme kunjungan antarkelompok, di mana setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, turut mendorong peningkatan rasa tanggung jawab individual hampir seluruh murid, termasuk yang sebelumnya pasif, terlibat dalam peran sebagai penyaji maupun penilai pada mekanisme ini karena strukturnya yang mewajibkan kontribusi individual. Indikator keberanian bertanya dan menjawab juga menunjukkan peningkatan menjadi sedang, dengan semakin banyak murid yang berinisiatif mengajukan pertanyaan terkait ketepatan unsur kebahasaan dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pun mulai menunjukkan kedalaman yang lebih baik, seperti pertanyaan tentang kesesuaian kata tertentu dengan konteks surat resmi, bukan sekadar pertanyaan klarifikasi instruksi.

Temuan tersebut sejalan dengan Setiani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa model Inkuiri Terbimbing memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan tetap memperoleh arahan dan bimbingan dari guru. Hasil tersebut juga didukung oleh Siahaan dan Permatasari (2023) serta Pratama et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Inkuiri Terbimbing berkaitan dengan perkembangan keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru pamong mengindikasikan adanya perubahan suasana kelas yang signifikan pada siklus ini. Guru pamong menyampaikan:

"Di pertemuan ketiga ini saya lihat anak-anak lebih hidup, terutama pas mereka pegang potongan-potongan surat itu. Yang biasanya diam pun ikut megang dan komentar, karena memang semua kebagian tugas."

Pernyataan tersebut memperkuat data observasi bahwa aktivitas yang melibatkan kinestetik berkontribusi pada perluasan partisipasi murid yang sebelumnya cenderung pasif dalam diskusi berbasis teks. Sementara itu, hasil analisis dokumentasi LKPD menunjukkan bahwa kualitas jawaban terkait identifikasi unsur kebahasaan tergolong sedang, di mana sebagian besar kelompok mampu mengidentifikasi kata baku dan tidak baku dengan tepat, namun kedalaman penjelasan mengenai alasan pemilihan kata masih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bervariasi. Separuh kelompok mampu mengaitkan pilihan kata dengan konsep hierarki sosial secara eksplisit, sementara separuh lainnya masih terbatas pada penjelasan tata bahasa semata.

Implementasi pendekatan *deep learning* pada pertemuan keempat merupakan puncak rangkaian pembelajaran, di mana murid dituntut untuk menulis surat resmi dan surat pribadi secara mandiri berdasarkan tema yang diperoleh melalui kartu undian. Sebelum menulis, guru menampilkan surat model yang mengandung tiga kesalahan struktural dan kebahasaan sebagai stimulus berpikir kritis.

Data observasi pada tahap identifikasi kesalahan menunjukkan indikator keberanian bertanya dan menjawab meningkat tajam menjadi tinggi, dengan sebagian besar murid berpartisipasi aktif mengidentifikasi kesalahan pada surat model, jauh melampaui capaian pada pertemuan sebelumnya. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh dua faktor, yakni aktivitas mengidentifikasi kesalahan bersifat lebih konkret dan memiliki jawaban yang dapat ditemukan sehingga mengurangi kecemasan murid untuk salah serta murid pada titik ini sudah memiliki bekal pemahaman konseptual yang terakumulasi dari pertemuan sebelumnya.

Pada tahap menulis mandiri, indikator kemandirian menyelesaikan tugas menunjukkan capaian tinggi, dengan hampir seluruh murid berhasil menyelesaikan surat secara lengkap sesuai kerangka yang telah disusun, tanpa bergantung pada bantuan kelompok atau menyalin dari teman. Penggunaan tabel kerangka surat sebagai panduan perencanaan sebelum menulis terindikasi membantu murid yang sebelumnya kesulitan memulai tulisan. Guru mencatat bahwa pertanyaan yang muncul selama proses menulis mandiri lebih banyak berkaitan dengan ketepatan kalimat dan pilihan kata, bukan lagi pertanyaan dasar tentang struktur surat, yang menunjukkan pergeseran fokus kognitif murid menuju level yang lebih tinggi. Perkembangan kemandirian tersebut sejalan dengan Yuniarti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam disertai kegiatan refleksi dapat mendukung perkembangan kemandirian murid dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang serupa bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi murid untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dapat mendukung perkembangan kemandirian belajar.

Pada sesi berbagi karya, beberapa murid secara sukarela membacakan hasil tulisannya di depan kelas tanpa diminta atau ditunjuk. Meskipun jumlah murid yang berani tampil secara sukarela masih tergolong sedang dibandingkan partisipasi penuh kelas, peningkatan kualitatif terlihat jelas pada antusiasme dan kepercayaan diri murid yang tampil, yang sebelumnya terkesan ragu dan terburu-buru saat presentasi menjadi lebih tenang dan ekspresif saat membacakan surat. Hasil wawancara dengan salah satu murid yang tampil mengungkapkan: ***"Awalnya saya gak berani baca di depan kelas soalnya takut salah. Tapi karena sudah dicek pakai ceklis dan saya yakin suratnya sudah benar, jadi saya berani maju."*** Kutipan ini menunjukkan bahwa tabel ceklis *self-assessment* yang digunakan sebelum pengumpulan tugas tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri murid untuk tampil di depan kelas.

Refleksi akhir yang diisi murid turut memberikan data penting mengenai transfer pembelajaran ke konteks kehidupan nyata, menunjukkan indikator kedalaman refleksi tertulis pada level tinggi. Sebagian besar murid mampu menyebutkan secara spesifik situasi nyata di mana mereka akan menggunakan keterampilan menulis surat, seperti melamar besiswa, mengurus surat keterangan dari kelurahan, atau berkirim surat kepada saudara yang tinggal berjauhan. Kegiatan refleksi tersebut merupakan bagian penting dalam Pembelajaran Mendalam karena memberikan kesempatan kepada murid untuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

meninjau kembali pengetahuan, keterampilan, serta strategi belajar yang telah digunakan. Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa refleksi dapat mendukung pengembangan kesadaran diri dan kemandirian murid melalui proses meninjau serta mengevaluasi pengalaman belajarnya.

Temuan pada kegiatan refleksi tersebut sejalan dengan karakteristik Pembelajaran Mendalam yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata (Kemendikdasmen, 2025). Temuan ini juga selaras dengan Aryanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam dapat mendukung keaktifan murid melalui keterlibatan dalam bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan hasil triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara, ditemukan pola peningkatan keaktifan belajar murid yang konsisten sebagaimana dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pola Peningkatan Keaktifan Belajar Murid Tiap Pertemuan

Indikator Keaktifan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Keberanian bertanya/menjawab	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi
Partisipasi diskusi kelompok	Sedang	Sedang	Sedang-Tinggi	Tinggi (kerja individual terstruktur)
Kepercayaan diri presentasi	Rendah (hanya 1–2 kelompok sukarela)	Sedang	Sedang (partisipasi kunjungan kelompok merata)	Sedang–Tinggi (sebagian murid sukarela tampil individual, kualitas meningkat)
Kedalaman refleksi tertulis	Sedang (pemahaman struktural dasar)	Sedang (pemahaman struktural dasar)	Sedang (mulai mengaitkan dengan konteks sosial)	Tinggi (sebagian besar mampu menyebut transfer konkret)
Kemandirian menyelesaikan tugas	Rendah–Sedang (bergantung kelompok)	Rendah–Sedang (bergantung kelompok)	Sedang (kontribusi individual dalam kelompok)	Tinggi (hampir seluruh murid mandiri penuh)

Pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* melalui model Inkuiri Terbimbing memberikan ruang bertahap bagi murid untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajarnya. Pada pertemuan pertama dan kedua, murid masih sangat bergantung pada bimbingan guru dan teman sekelompok dalam menganalisis struktur surat. Pada pertemuan 3, ketergantungan tersebut mulai berkurang seiring dengan aktivitas yang lebih menuntut kontribusi individual dalam kelompok. Pada pertemuan 4, murid menunjukkan kemandirian penuh dalam menyelesaikan tugas menulis surat tanpa bergantung pada kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Inda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam dapat mendorong keaktifan peserta didik, yang terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusiasme selama proses pembelajaran. Kesamaan temuan tersebut memperkuat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pola perkembangan tersebut juga memperkuat hasil penelitian Setiani et al. (2022) dan Siahaan dan Permatasari (2023) mengenai peran Inkuiri Terbimbing dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Aryanti et al. (2025) mengenai perkembangan keaktifan belajar melalui penerapan Pembelajaran Mendalam. Selain itu, temuan penelitian memiliki kecenderungan yang serupa dengan Matsuri & Saputri (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam dapat mendukung keterlibatan aktif peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Meskipun diterapkan pada konteks pembelajaran yang berbeda, kesamaan tersebut memperlihatkan relevansi Pembelajaran Mendalam dalam mendukung keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis inkuiri dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Namun demikian, penelitian ini juga menghadapi tantangan dalam implementasinya. Tantangan pertama adalah keterbatasan alokasi waktu, khususnya pada pertemuan terakhir, di mana padatnya tahapan inkuiri dalam durasi 80 menit membuat sebagian tahap terutama tahap menguji hipotesis dan menyimpulkan harus dilaksanakan secara lebih ringkas dari yang seharusnya. Tantangan kedua adalah keberagaman kemampuan awal murid yang cukup lebar, di mana sebagian murid sudah mampu menganalisis struktur surat secara mandiri sejak pertemuan pertama dan kedua, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif hingga pertemuan ketiga.

Kedua tantangan tersebut mengindikasikan perlunya strategi diferensiasi pembelajaran yang lebih eksplisit dalam rancangan pembelajaran berikutnya untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar murid. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pola peningkatan keaktifan belajar yang konsisten pada kelima indikator dari pertemuan pertama menuju pertemuan keempat memberikan bukti deskriptif yang cukup kuat bahwa implementasi pendekatan Deep Learning melalui model Inkuiri Terbimbing memiliki potensi besar dalam meningkatkan keaktifan belajar murid pada pembelajaran teks surat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan Deep Learning melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam empat pertemuan pembelajaran menunjukkan perkembangan keaktifan belajar murid pada pembelajaran teks surat di kelas VII.5 tingkat SMP. Peningkatan tersebut tercermin dari perkembangan keberanian murid dalam bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi kelompok, kepercayaan diri dalam presentasi, kedalaman refleksi tertulis, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Perkembangan keaktifan belajar tersebut didukung oleh beberapa aspek yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu (1) penggunaan bahan ajar autentik dari lingkungan sekitar murid yang memperkuat dimensi kebermaknaan pembelajaran; (2) desain pembelajaran yang menerapkan prinsip pelepasan tanggung jawab belajar secara bertahap dari kolaboratif menuju mandiri; dan (3) konsistensi mekanisme refleksi pada setiap pertemuan yang mendukung kesadaran murid terhadap proses belajarnya.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang pembelajaran teks surat dengan mengintegrasikan bahan ajar kontekstual, model pembelajaran berbasis inkuiri, dan mekanisme refleksi berlapis untuk mendorong

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keaktifan belajar murid secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan serupa pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya dengan desain penelitian yang melibatkan pengukuran keaktifan belajar secara lebih terstandar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *17*(1), 69–96.

Aryanti, S. S., Slamet, C. M., Susanti, S. L., Abdul, H., Mardiana, D., Aryanti, S. S., Tanjungjaya, S. N., Mulyani, C., Lembur, S. N., Susanti, S. L., Cisalak, S. N., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Di SD Sayang 4 Cianjur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 351–361.

Husnawati, N., & Yundayani, A. (2026). Authentic Materials in EFL Learning: Examining Their Effects on Students' Intrinsic Motivation and Listening Skills. *International Journal of English Language and Pedagogy*, *4*(1), 61–72. https://doi.org/10.33830/ijelp.v4i1.14807

Inda, T., Manurung, M. F. Q., Munthe, M. C. D., & Siagian, G. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Tingkat XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial dan Humaniora*, *9*(3), 1682–1688. https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3

Khairinnisa, W., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 2283–2291. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7711

Matsuri, W., & Saputri, D. Y. (2026). Implementasi Discovery Learning melalui Deep Learning pada Keaktifan Belajar Ekosistem. *Didaktika Dwija Indria*, *14*(4), 1435–1445. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.1435-1445

Pratama, F. I., Warkonah, W., Hidayati, T. H., Rozi, F., & Ellianawati, E. (2025). Student Activities in Science Learning through Guided Inquiry with PhET Simulations. *Jurnal Basicedu*, *9*(6), 1954–1963. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10956

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281

Setiani, T., Supangat, S., & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *FingeR: Journal of Elementary School*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.92

Siahaan, S. M., & Permatasari, A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Peer Instruction Untuk Mengetahui Pemahaman Konsep Dan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, *13*(2), 325–332.

Triani, F., & Mukhlis, M. (2026). Application Of Deep Learning Approach In Indonesian Language Learning At SMA Negeri 1 Kandis 2025/2026. *Jurnal Sosialedukasi*, *15*(2), 1395–1404.

Tuerah, P. R., Mokoagow, R. R., Ansyu, S., & Mesra, R. (2023). Faktor-Faktor yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ajaran 2022/2023. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 412. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5260

Yuniarti, D. H., Dewi, I. K., Wulandari, A., Digdayani, A., Ardiani, H. W., Marlena, S., & Wahyuni, N. I. (2025). Implementasi PBL Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kemandirian pada Pendidikan Pancasila di SD Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 35799–35807. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33862